
Maaghak Suwek : Tradisi Syukuran Panen Padi Masyarakat Pulau Birandang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau

EKSPRESI:
Indonesian Art Journal
14(1) 65-78
©Author(s) 2025
journal.isi.ac.id/index.php/ekspresi
DOI: <https://doi.org/10.24821/ekspresi.v14i1.16898>

**Aidil Aldian Prayoga¹
Septriani¹**

Abstrak

Penelitian ini mengkaji Tradisi *Maaghak Suwek* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pulau Birandang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Prosesi yang dilangsungkan sarat simbolisme, seperti arak-arakan, makan bajambau, doa bersama, serta penggunaan Ubek Padi—ramuan berbahan dasar dedaunan sebagai obat tradisional untuk tanaman padi. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya pelestarian budaya dan kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang semakin dilupakan oleh generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori Tradisi dari C.A. Van Peursen dan teori interpretasi simbolik dari Clifford Geertz. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, serta studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Maaghak Suwek* berakar dari nasihat para alim ulama terdahulu sebagai bentuk ikhtiar masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Tradisi ini tidak hanya bermakna sebagai warisan budaya, namun juga sebagai bentuk adaptasi ekologis dan spiritual masyarakat terhadap lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai luhur budaya lokal dan menjadi dasar perumusan program pelestarian budaya berbasis komunitas. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya studi antropologi budaya dengan memberikan contoh konkret tentang sinergi antara tradisi lokal, agama, dan lingkungan dalam satu sistem sosial yang utuh.

Kata kunci: Tradisi, *Maaghak Suwek*, Pulau Birandang

Abstract

Maaghak Suwek: A Rice Harvest Thanksgiving Ritual in Birandang Island, Riau, Indonesia. This research examines the *Maaghak Suwek* tradition practiced by the community of Pulau Birandang Village, Kampar Regency, Riau Province. The ceremonial procession is rich in symbolism, featuring elements such as a ritual parade, a bajambau communal feast, collective prayers, and the use of Ubek Padi—a traditional herbal concoction made from leaves used to treat rice plants. The urgency of this study lies in the endeavor to preserve a cultural and local wisdom containing spiritual, social, and ecological values that are increasingly fading from the awareness of the younger generation. Employing a qualitative approach, this study utilizes C.A. Van Peursen's theory of Tradition and Clifford Geertz's theory of symbolic interpretation. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, documentation, and literature study. The findings indicate that the *Maaghak Suwek* tradition is rooted in the counsel of past religious scholars, representing the community's earnest effort to maintain balance between humans, nature, and God. This tradition holds significance not merely as a cultural heritage but also as a form of the community's ecological and spiritual adaptation to their environment. The implications of this research contribute directly to the community by raising awareness of the values embedded in their local culture, while also providing a foundation for formulating community-based cultural preservation programs. This study enriches the field of cultural anthropology by providing a concrete example of the synergy between local tradition, religion, and the environment within a cohesive social system.

Keywords: Tradition, *Maaghak Suwek*, Birandang Island

¹ Program Studi Antropologi Budaya, ISI Padang Panjang Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Padang Panjang Timur, Sumatera Barat 27118. Email: aidilaldian1@gmail.com ; septriani22@gmail.com

Pendahuluan

Provinsi Riau dikenal sebagai wilayah dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, yang dimanfaatkan secara luas dalam berbagai sektor, seperti pertambangan dan energi, pertanian, perkebunan, perikanan, industri, serta perdagangan dan jasa. Ketersediaan sumber daya tersebut menempatkan Riau sebagai salah satu provinsi yang berperan signifikan dalam mendukung perekonomian nasional (Schiho, 2008). Masyarakat di wilayah perkotaan umumnya bekerja pada sektor industri dan jasa, sedangkan penduduk di pedesaan lebih mengandalkan sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan sebagai sumber mata pencaharian utama.

Selain potensi ekonomi, Riau juga memiliki kekayaan sosial dan budaya yang tercermin dari keragaman etnis, antara lain Melayu Riau, Batak, Minangkabau, Jawa, Tionghoa, dan Bugis (Jubba, 2021). Meskipun demikian, suku Melayu tetap menjadi kelompok etnis mayoritas. Keberagaman etnis tersebut turut melahirkan pluralitas budaya yang menjadi salah satu kekayaan khas Provinsi Riau.

Desa Pulau Birandang, yang terletak di Kabupaten Kampar, Riau merupakan salah satu daerah yang mencerminkan kekayaan tersebut. Masyarakat masih memegang teguh nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun, dengan peran penting dari para tetua adat atau yang dikenal sebagai *Ninik Mamak*. Secara kultural, masyarakat ini merupakan perpaduan antara etnis Melayu dan Minangkabau yang disebut sebagai *Ughang Ocu*, dengan karakteristik bahasa dan kebudayaan yang khas.

Masyarakat desa ini mayoritas menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian khususnya padi. Secara khas, terdapat satu tradisi yang menonjol dan masih dipertahankan hingga kini yakni

tradisi *Maaghak Suwek*. Tradisi ini merupakan bentuk syukuran adat yang dilakukan menjelang musim panen padi. *Maaghak Suwek* merupakan istilah dalam bahasa Ocu Kampar, yakni bahasa daerah yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Kabupaten Kampar dan memiliki kemiripan dengan bahasa daerah masyarakat Minangkabau di Payakumbuh, Sumatera Barat (Witrianto, 2011). Dalam bahasa Ocu Kampar, kata "*Maaghak*" berasal dari kata "*Aghak*" yang berarti "membawa secara bersama-sama", sedangkan "*Suwek*" berarti "surat" yang dalam praktiknya dimanifestasikan dalam bentuk Al-Qur'an. Dengan demikian, secara harfiah *Maaghak Suwek* dapat diartikan sebagai kegiatan arak-arakan secara bersama-sama sambil membawa Al-Qur'an. Tradisi *Maaghak Suwek* di Desa Pulau Birandang, dilaksanakan pada masa panen padi dan berfungsi sebagai bagian dari rangkaian adat yang mempersiapkan masyarakat dalam menyambut musim panen.

Berbeda dengan tradisi syukuran panen pada umumnya yang dilaksanakan setelah hasil pertanian dipetik, *Maaghak Suwek* justru dilakukan sebelum panen dimulai. Masyarakat secara kolektif membawa mushaf Al-Qur'an dan melantunkan doa serta zikir sebagai ungkapan syukur dan permohonan berkah kepada Tuhan. Prosesi ini tidak hanya mencerminkan dimensi spiritual, tetapi juga merepresentasikan solidaritas sosial dan semangat menjaga keberlanjutan pangan lokal. Keunikan lain dari tradisi ini terletak pada eksklusivitasnya. Meski desa-desa sekitar memiliki latar budaya yang serupa dan juga dihuni oleh masyarakat *Ughang Ocu*, praktik *Maaghak Suwek* hanya ditemukan di Desa Pulau Birandang. Keterlibatan masyarakat secara menyeluruh, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, dalam pelaksanaan tradisi ini

menandakan adanya nilai kolektivitas yang kuat. Kepercayaan bahwa keberlangsungan panen berkaitan erat dengan kelestarian tradisi ini menjadi alasan penting untuk mengkaji lebih dalam latar belakang kemunculannya, prosesi pelaksanaannya, serta makna simbolik yang dikandungnya. Dari kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi lahirnya Tradisi *Maaghak Suwek*, dan mengkaji secara mendalam prosesi pelaksanaan serta simbol-simbol budaya yang terdapat di dalamnya.

Landasan Teori

Penelitian ini bertumpu pada dua landasan teori utama dalam upaya memahami Tradisi *Maaghak Suwek* yang berkembang di Desa Pulau Birandang, yaitu teori tradisi dari C.A. Van Peursen dan pendekatan interpretatif simbolik dari Clifford Geertz.

Van Peursen (1992) memandang bahwa tradisi merupakan bagian dari kebudayaan manusia yang berkembang melalui tiga tahapan berpikir: mistis, ontologis, dan fungsional. Pada tahap mistis, tradisi dijalankan berdasarkan kepercayaan terhadap simbol-simbol serta kekuatan gaib. Seiring waktu, masyarakat mulai menafsirkan tradisi secara lebih rasional dalam tahap ontologis, hingga akhirnya melihatnya sebagai sesuatu yang memiliki nilai praktis dalam kehidupan sehari-hari pada tahap fungsional. Dalam konteks ini, tradisi *Maaghak Suwek* tidak hanya menjadi ritual simbolik semata, melainkan sebuah respons budaya atas tantangan nyata seperti serangan hama atau risiko gagal panen. Tradisi ini hidup sebagai bagian dari sistem nilai masyarakat, di mana simbol-simbol seperti pembacaan ayat-ayat suci dan penggunaan alat pertanian bukan hanya elemen pelengkap,

melainkan sarana menjaga keseimbangan hidup secara spiritual dan sosial.

Untuk menggali kedalaman makna budaya tersebut, pendekatan interpretatif simbolik yang dikembangkan oleh Clifford Geertz digunakan sebagai pisau analisis utama. Pendekatan ini menempatkan simbol dan makna sebagai inti dari kehidupan sosial masyarakat. Geertz (1992) beranggapan bahwa budaya adalah jaringan makna (*web of meaning*) yang ditunen oleh individu melalui praktik sehari-hari. Budaya, dalam pandangannya, tidak bisa dipahami hanya sebagai kebiasaan atau pola tindakan, melainkan sebagai sistem simbolik yang sarat makna bagi mereka yang menghidupinya.

Geertz (1992:51) juga menekankan bahwa memahami budaya berarti masuk ke dalam kerangka berpikir masyarakat yang menjalankan praktik tersebut. Tugas utama peneliti bukan hanya mengamati tindakan, melainkan menafsirkan simbol-simbol budaya dari sudut pandang para pelaku budaya itu sendiri. Oleh sebab itu, pendekatan ini menjadikan interpretasi sebagai metode utama untuk memahami budaya.

Ada tiga konsep penting dalam pendekatan interpretatif simbolik yang relevan untuk mengkaji tradisi seperti *Maaghak Suwek*. Pertama, budaya dilihat sebagai teks—artinya setiap tindakan budaya dapat “dibaca” dan ditafsirkan karena mengandung pesan sosial tertentu. Kedua, ritual dan tradisi dipandang bukan sebagai tindakan formal semata, melainkan sebagai wahana untuk menyampaikan nilai dan keyakinan kolektif. Ketiga, penafsiran menjadi metode utama untuk menggali makna yang terkandung dalam simbol-simbol dan praktik budaya.

Dalam penelitian ini, pendekatan interpretatif simbolik digunakan untuk menelusuri makna mendalam yang

tersimpan dalam prosesi *Maaghak Suwek*. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari rangkaian adat menjelang panen, melainkan juga mencerminkan nilai-nilai spiritual, ikatan sosial, serta hubungan manusia dengan alam. Dengan kata lain, *Maaghak Suwek* merupakan cerminan cara pandang masyarakat terhadap keberkahan hidup, kekuatan doa bersama, dan pentingnya menjaga harmoni dengan lingkungan sekitar.

Metode dan Data

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang secara sengaja dipilih untuk memahami secara mendalam makna simbolik serta kompleksitas realitas sosial budaya dalam tradisi *Maaghak Suwek* di Desa Pulau Birandang. Pendekatan ini dianggap paling tepat karena tradisi yang diteliti bukan sekadar serangkaian ritual fisik, melainkan mencerminkan praktik budaya yang kaya akan makna, mencakup dimensi spiritual, simbolik, dan sosial yang telah membentuk kesadaran kolektif masyarakat secara turun-temurun. Metode kualitatif memungkinkan peneliti terlibat langsung dan intens dalam pengumpulan data, sekaligus memberikan ruang yang luas untuk menafsirkan dinamika sosial dan simbolisme budaya yang muncul selama proses penelitian di lapangan.

Sebagaimana ditegaskan oleh Sugiyono (2017), metode kualitatif bersifat alamiah dan kontekstual, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam keseluruhan proses penelitian. Oleh karena itu, keterlibatan aktif peneliti di tengah masyarakat menjadi landasan utama untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam. Peneliti tidak hanya mengamati secara pasif, tetapi ikut serta dalam kegiatan tradisi, berinteraksi dengan para pelaku tradisi, serta melakukan refleksi terhadap simbol dan

makna yang muncul selama prosesi berlangsung.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada tradisi *Maaghak Suwek* sebagai sebuah entitas budaya yang masih hidup dan berkembang. Dari segi material, objek kajian mencakup seluruh unsur visual, praktik, serta tahapan prosesi yang dilakukan masyarakat sebagai bentuk upaya menolak bala terhadap tanaman padi mereka. Sedangkan secara formal, fokus penelitian diarahkan pada dimensi makna yakni bagaimana masyarakat memahami dan menafsirkan simbol-simbol yang ada dalam tradisi tersebut, serta bagaimana tradisi ini memuat fungsi sosial, spiritual, dan ekologis bagi komunitas pelakunya. Lokasi penelitian berada di Desa Pulau Birandang, Kecamatan Kampa, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Desa ini dipilih karena menjadi satu-satunya wilayah di Kabupaten Kampar yang masih mempertahankan pelaksanaan tradisi ini secara kolektif dan konsisten lintas generasi.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder yang saling melengkapi satu sama lain. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui interaksi intens peneliti dengan para informan, khususnya melalui wawancara mendalam dengan individu-individu yang memiliki pengetahuan serta keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi. Mereka mencakup tokoh adat, tokoh agama, kepala desa, para petani, hingga masyarakat yang secara aktif terlibat dalam menjalankan tradisi. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yakni berdasarkan pertimbangan atas peran aktif mereka dalam memahami, melestarikan, dan melaksanakan tradisi *Maaghak Suwek*. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk memperoleh data yang autentik dan

kontekstual, sesuai dengan pengalaman serta sudut pandang para pelaku budaya di lapangan.

Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui penelusuran dokumen administratif desa, buku-buku referensi, artikel jurnal ilmiah, serta karya ilmiah lainnya yang relevan dengan tema penelitian, khususnya yang membahas tradisi pertanian, budaya lokal Melayu Kampar, serta teori-teori simbolik dan tradisi. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat pemahaman peneliti terhadap latar belakang tradisi dan mendukung analisis teoritik yang dilakukan.

Proses pengumpulan data dilakukan secara berlapis dan triangulatif untuk memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai realitas sosial budaya yang diteliti. Langkah pertama dimulai dengan observasi lapangan, di mana peneliti hadir secara langsung dalam prosesi *Maaghak Suwek*, mengamati dan mencatat tahapan-tahapan penting seperti musyawarah penentuan hari pelaksanaan, arak-arakan pembacaan Al-Qur'an, makan bajambau, hingga puncak acara berupa penaburan Ubek Padi di ladang warga. Observasi ini memberikan pemahaman visual dan kontekstual mengenai dimensi simbolik yang tidak seluruhnya dapat dijelaskan secara verbal oleh masyarakat, karena sebagian besar makna tradisi diwariskan melalui tindakan dan simbol non-verbal.

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan fleksibilitas dalam penggalan data, sehingga informan dapat mengungkapkan pandangan mereka secara bebas dan naratif. Wawancara ini juga memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami berbagai tafsir simbolik dari sudut pandang pelaku tradisi yang berbeda. Selanjutnya, kegiatan dokumentasi dilakukan secara sistematis

untuk merekam prosesi dan aktivitas penting selama berlangsungnya tradisi. Dokumentasi visual berupa foto, video, dan rekaman suara menjadi bahan penting untuk mendukung keabsahan data dan memungkinkan analisis visual terhadap ekspresi budaya yang ditampilkan masyarakat.

Sebagai pelengkap, studi literatur dilakukan secara intensif guna membangun kerangka teoritik dan konseptual yang kokoh. Literatur yang dikaji mencakup teori tradisi, antropologi simbolik, serta kajian tentang budaya agraris dan kearifan lokal masyarakat Melayu.

Dalam proses analisis data, peneliti terlebih dahulu melakukan reduksi data dengan cara memilah dan menyaring informasi yang dianggap relevan dengan fokus kajian. Informasi yang telah terseleksi kemudian diolah dan disusun ke dalam bentuk narasi tematik yang menggambarkan keterkaitan antara simbol, makna, dan fungsi sosial dalam Tradisi *Maaghak Suwek*. Pada tahap selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mensintesis temuan-temuan lapangan menggunakan kerangka teori tradisi dari C.A. van Peursen serta pendekatan interpretatif simbolik dari Clifford Geertz. Dengan pendekatan ini, analisis tidak hanya bertujuan untuk memaparkan fakta empiris, tetapi juga untuk mengungkap makna mendalam di balik praktik budaya yang dijalankan masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Dalam pandangan C.A. van Peursen (1992:24–26), tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang berasal dari kata Latin *tradition*, yang berarti "diteruskan". Tradisi dipahami sebagai warisan nilai-nilai budaya yang dijaga dan dilanjutkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Warisan ini mencakup adat istiadat, sistem

kepercayaan, serta berbagai bentuk praktik sosial yang memiliki makna simbolik dan spiritual bagi masyarakat pendukungnya. Tradisi juga mengandung serangkaian ritus atau ritual yang diyakini memiliki kekuatan tertentu dalam menjaga keteraturan hidup sosial dan spiritual masyarakat.

Salah satu tradisi yang masih terjaga kelestariannya hingga kini adalah Tradisi *Maaghak Suwek* dalam masyarakat Desa Pulau Birandang. Secara harfiah, *Maaghak Suwek* berarti “mengantarkan surat bersama-sama”, namun dalam praktiknya, tradisi ini merupakan sebuah prosesi spiritual dan sosial yang dilaksanakan secara kolektif oleh warga desa. Warga secara bersama-sama mengelilingi kampung, lalu berjalan menuju area persawahan sambil melantunkan zikir dan Qasidah Burdah, sebagai bentuk ungkapan syukur serta permohonan berkah kepada Tuhan menjelang musim panen.

Tradisi *Maaghak Suwek* diyakini telah ada jauh sebelum masa penjajahan Belanda di Indonesia, atau sebelum tahun 1824. Hal ini diungkapkan oleh Ongku Zahari Saleh (dalam Herlina, 2024), yang menyebut bahwa tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun selama ratusan tahun. Keberadaan tradisi ini juga menjadi ciri khas budaya lokal yang unik di Pulau Birandang, dan tidak ditemukan di desa-desa sekitar meskipun memiliki latar budaya yang serupa.

Asal-usul munculnya tradisi ini tidak lepas dari peran para cendekiawan dan alim ulama pada masa lampau. Berdasarkan cerita yang dituturkan secara lisan dari generasi ke generasi, tradisi *Maaghak Suwek* pertama kali dilakukan sebagai respons atas kondisi krisis yang dialami masyarakat, yakni masa paceklik yang disebabkan oleh serangan hama dan gagal panen. Dalam situasi tersebut, para

ulama menyarankan masyarakat untuk melaksanakan prosesi *Maaghak Suwek* sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan agar dijauhkan dari bala dan gangguan yang menyerang tanaman padi. Seperti yang dikatakan oleh Ongku Zahari Saleh:

Dahulunyo, Maaghak Suwek ko muncul dai alim ulama atau cendekiawan tadaulu karano masyarakat wakotu itu barado pado zaman panceklik banyak masyarakat maaghaso putui ghaso manyobuik kalau ladangnyo banyak inggok dek hama yang dimano daun samo isi padinyo bawarna bocak-bocak hitam dan gagal panen (Wawancara: H. Martin. Desa Pulau Birandang, 2025).

Artinya: Dahulunya, tradisi *Maaghak Suwek* muncul dari alim ulama atau cendekiawan terdahulu karena pada masa itu terjadi masa penceklik yang dimana masyarakat banyak merasa putus asa dikarenakan banyaknya hama yang hinggap pada daun dan isi padinya berbentuk bercak-bercak hitam dan gagal panen.

Lantunan ayat-ayat suci, zikir, dan doa dalam tradisi ini diyakini membawa ketenangan batin serta perlindungan spiritual bagi masyarakat dan sawah mereka. Para ulama juga melihat bahwa struktur sosial masyarakat Desa Pulau Birandang sangat mendukung pelaksanaan tradisi ini. Kuatnya solidaritas, tingginya nilai gotong royong, serta keharmonisan hubungan antarwarga menjadikan tradisi ini tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai ekspresi nyata dari nilai-nilai sosial dan budaya yang telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Lebih jauh, peran penting para alim ulama dalam lahirnya tradisi *Maaghak Suwek* juga tidak terlepas dari konteks sejarah penyebaran Islam di wilayah tersebut. Islam tidak hanya memengaruhi

aspek teologis masyarakat, tetapi juga menjadi fondasi dalam pembentukan budaya lokal, termasuk dalam bentuk-bentuk tradisi yang berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial seperti *Maaghak Suwek*.

Pengaruh Islam sangat mendominasi perkembangan tradisi *Maaghak Suwek* tersebut. Agama Islam masuk di Kabupaten Kampar berawal dari Desa Kuntu, kecamatan Kampar Kiri pada abad ke- 11 Masehi sesuai dengan kedatangan Syekh Burhanuddin. Beliau adalah salah seorang bangsa Arab yang datang ke Nusantara untuk menyebarkan agama Islam. Lahir dikota suci Mekkah tahun 530 H (1111 M) dan meninggal di Desa Kuntu pada tahun 610 H/1191 M (May, 2021). Dampak Islamisasi yang di bawa oleh Syekh Burhanuddin tersebut sangat kuat yang pada akhirnya tersebar luas hingga sampai di Desa Pulau Birandang. Dampak dari Islamisasi tersebut berpengaruh pada aspek sosial dan budaya masyarakat Desa Pulau Birandang, termasuk pada lahirnya tradisi *Maaghak Suwek*.

Tradisi *Maaghak Suwek* di Desa Pulau Birandang dilaksanakan dalam dua bentuk pelaksanaan yang berbeda. Pertama, dalam bentuk festival yang didukung oleh pendanaan pemerintah daerah; dan kedua, dalam bentuk pelaksanaan swadaya oleh masyarakat setempat. Fokus penelitian ini diarahkan pada tradisi yang diselenggarakan secara mandiri oleh masyarakat, karena bentuk inilah yang dinilai masih mempertahankan kesakralan dan keaslian nilai-nilai budaya lokal. Seluruh rangkaian prosesi dijalankan oleh masyarakat secara independen, tanpa intervensi luar, sehingga lebih mencerminkan nilai-nilai asli yang diwariskan secara turun-temurun.

Sebagaimana tradisi lainnya, *Maaghak Suwek* memiliki struktur prosesi yang terdiri dari beberapa tahapan

penting. Tahapan pertama adalah penentuan hari pelaksanaan. Penentuan waktu ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan berdasarkan pengamatan langsung oleh tetua adat terhadap kondisi padi di sawah. Ketika diperkirakan bahwa panen akan dimulai dalam waktu sekitar satu minggu, tetua adat akan menyampaikan pengumuman kepada seluruh warga. Dahulu, pengumuman ini dilakukan dengan cara tradisional: tetua adat memanjat pohon tinggi yang terletak di tengah kampung, lalu dengan suara lantang menyampaikan seruan syukur dan ajakan kepada masyarakat untuk melaksanakan *Maaghak Suwek*. Cara ini dipilih agar suara pengumuman menjangkau seluruh penjuru desa, mengingat pada masa itu belum tersedia penguas suara seperti yang dikatakan tetua adat Ongku Zahari Saleh :

Sabolun tradisi Maaghak Suwek ko dilakukan daulunyo kapalo adat manjiek batang nan tenggi supayo dapek di dongou jo masyarakat desa dengan kato macamko "assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, masyarakat desa pulau biandang tolong dongoukan alhamdulillah padi awak alah mulai bisa di diambiok bowe nyo mako itu molah sasamo wak mawujudkan ghaso syukur kapado tuhan dek limpahan soki yang ala di bai nyo dengan cao molah wak malakukan Maaghak Suwek" (Wawancara : Ongku Zahari Saleh, Desa Pulau Birandang, 2025).

Artinya: sebelum tradisi *Maaghak Suwek* ini dilakukan dahulunya kepala adat akan memanjat pohon yang tinggi supaya perkataan pengumumannya dapat didengar oleh seluruh masyarakat desa dengan kata-kata "assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh masyarakat desa pulau birandang tolong dengarkan alhamdulillah padi kita sudah bisa diambil berasnya maka dari itu marilah

sama-sama kita mewujudkan rasa Syukur.

Namun, seiring perkembangan zaman, pola komunikasi masyarakat pun mengalami perubahan. Meskipun penentuan hari masih merupakan tanggung jawab tetua adat, pelaksanaan pengumuman kini disampaikan oleh pemerintah desa. Perubahan ini mulai berlangsung secara formal sejak masa kepemimpinan Tomas Renaldo sebagai Kepala Desa, di mana tradisi *Maaghak Suwek* diangkat menjadi salah satu agenda budaya tahunan desa. Tomas Renaldo dan jajarannya bahkan memperkenalkan seragam khusus sebagai simbol dukungan terhadap pelestarian tradisi tersebut. Keterlibatan pemerintah desa bertujuan untuk mendukung efisiensi dalam penyampaian informasi. Pengumuman pelaksanaan *Maaghak Suwek* kini dikomunikasikan melalui surat edaran resmi dan undangan yang disampaikan tidak hanya kepada masyarakat Desa Pulau Birandang, tetapi juga kepada desa-desa sekitar. Pelimpahan kewenangan kepada pemerintah desa ini dipandang sebagai bentuk sinergi dan kekompakan antara struktur adat dan pemerintahan formal, di mana musyawarah dan mufakat tetap menjadi landasan utama dalam pengambilan keputusan kolektif demi keberlangsungan tradisi. Juga dijelaskan oleh tetua adat Ongku Zahari Saleh:

Dek zaman kini la maju dan taun kian baganti, panantuan ayi dimulai Maaghak Suwek ala dialihkan ka pihak pamarintah, dek ndak efektif ghaso nyo kalau datuok awak masih malakukan pengumuman panantuan ayi dengan cao mamanjiek batang nan tinggi, namun ayi dan tanggalnyo tetap datuok yang menentukan. Pihak pamarintah desa ciek menyiarkan ka masyarakat je nyo (wawancara : Ongku Zahari Saleh, Desa Pulau Birandang, 2025).

Artinya: karena zaman sekarang sudah maju dan tahun kian berganti penentuan hari dimulainya tradisi *Maaghak Suwek* sudah dialihkan ke pihak pemerintah desa, karena tidak efektif rasanya kalau tetua adat kita masih melakukan pengumuman penentuan hari dengan cara memanjat pohon yang tinggi namun, hari dan tanggalnya tetap tetua adat yang menentukan. Pihak pemerintah desa hanya membantu menyiarkan ke masyarakat saja.

Tahapan berikutnya adalah berkumpul di Nosa, sebuah lapangan yang terletak di pusat kampung dan menjadi titik awal pelaksanaan prosesi. Pada hari yang telah ditentukan, seluruh masyarakat dari berbagai usia dan latar belakang akan berkumpul di lokasi ini. Momen ini bukan hanya menjadi ajang kesiapan fisik untuk memulai tradisi, tetapi juga sarana membangun semangat kebersamaan dan kekompakan antarwarga. Di lapangan tersebut, tetua adat dan perangkat pemerintah desa memberikan pengarahan kepada masyarakat terkait peran dan pembagian tugas dalam prosesi. Mereka yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dan melafalkan doa secara baik akan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pembaca doa dan kelompok arak-arakan. Kelompok mendoa akan berada di aula desa.



Gambar 1. Berkumpul di Nosa

Makna simbolik dari berkumpulnya masyarakat di satu tempat terbuka seperti Nosa terletak pada nilai-nilai kebersamaan

yang ditanamkan dalam tradisi ini. Seluruh lapisan masyarakat baik tua maupun muda, dari berbagai suku dan latar budaya bersatu dalam satu kegiatan ritual yang sama. Momen ini mencerminkan sikap saling menghormati, memperkuat toleransi, serta menegaskan pentingnya gotong royong dan tenggang rasa dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Pulau Birandang. Dalam suasana inilah terlihat bagaimana sebuah tradisi dapat menjadi perekat sosial yang mengatasi perbedaan dan memperkuat jalinan kekerabatan antarindividu di dalam komunitas.

Tahapan ketiga dalam rangkaian Tradisi *Maaghak Suwek* adalah meracik Ubek Padi atau yang dikenal sebagai obat padi. Kegiatan ini dilakukan oleh kaum ibu menjelang pelaksanaan tradisi. Ramuan ini diracik dari beragam jenis dedaunan yang secara turun-temurun telah digunakan sebagai penawar alami terhadap gangguan hama di lahan pertanian, khususnya sawah. Ramuan Ubek Padi dalam tradisi *Maaghak Suwek* terdiri dari berbagai jenis dedaunan yang memiliki fungsi simbolik dan terapeutik, antara lain daun si tawau (*Costus speciosus*), daun si dingin (*Kalanchoe laciniata*), daun cik kawau (*Oldenlandia* spp.), daun si bone (*Drymoglossum piloselloides*), daun pudiong ome (*Codiaeum variegatum*), daun pudiong hitam (*Graptophyllum pictum*), dan daun lidah kerbau (*Cordyline fruticosa*). Masing-masing daun dipilih berdasarkan khasiatnya dalam menjaga kesehatan tanaman serta nilai-nilai spiritual yang diyakini oleh masyarakat setempat. Setelah dikumpulkan, seluruh daun tersebut diikat menyerupai sapu dan direndam dalam wadah berisi air hingga membentuk larutan alami. Larutan ini nantinya akan digunakan untuk memercikkan bagian batang dan daun padi secara simbolis. Ubek Padi ini diletakkan di tengah-tengah rombongan yang terdiri dari kelompok pengaji dan pendoa di aula

desa sebelum akhirnya digunakan di sawah.

Kearifan lokal masyarakat Desa Pulau Birandang dalam meracik ramuan tradisional ini terbukti tidak hanya bersifat simbolik atau mistis, tetapi juga memiliki dasar ilmiah yang kuat. Sebagai contoh, daun lidah kerbau diketahui memiliki kemampuan fitoremediasi logam berat. Penelitian oleh Siaka dkk. (2024) menunjukkan bahwa tanaman ini mampu menyerap logam berat seperti kromium (Cr) dan timbal (Pb) dari tanah, dan mengurangi kadar kromium hingga 54,39% dalam 63 hari. Hal ini penting karena logam berat dapat mengganggu kesuburan tanah, menghambat aktivitas mikroba, bahkan membahayakan kesehatan manusia jika terkandung dalam bahan pangan.

Demikian pula, daun sibone (*Drymoglossum piloselloides*) atau dikenal sebagai daun sisik naga, serta daun pudiong hitam (*Graptophyllum pictum*) atau daun ungu, mengandung senyawa antibakteri. Dalam penelitian (Chandra Pranata dkk. 2024), daun sisik naga pada konsentrasi 20% mampu menghasilkan zona hambat sebesar 18,53 mm terhadap bakteri *Staphylococcus epidermidis*. Fakta ini memperkuat alasan rasional dan ilmiah mengapa ramuan Ubek Padi dianggap efektif dalam menjaga kesehatan tanaman padi.

Kepercayaan masyarakat terhadap khasiat Ubek Padi yang diwariskan secara turun-temurun sesungguhnya bukan sekadar mitos. Dalam perspektif ontologis, seperti yang dijelaskan oleh Van Peursen (1992), pemahaman tradisi tidak hanya berhenti pada kepercayaan simbolik, melainkan berkembang menjadi kesadaran akan nilai fungsional dan logis dari praktik budaya yang dijalankan. Tradisi ini menjadi manifestasi hubungan harmonis antara manusia dan alam, sekaligus bukti kecerdasan ekologi yang

dimiliki masyarakat lokal.

Tahap Keempat Pembacaan Doa dan Pengajian oleh Kelompok Mendoa. Sebelum prosesi arak-arakan dimulai, masyarakat Desa Pulau Birandang akan dibagi ke dalam dua kelompok utama, yaitu kelompok mendoa dan kelompok arak-arakan. Kelompok mendoa umumnya berjumlah lebih sedikit dibandingkan kelompok arak-arakan. Pemerintah desa, melalui kepala desa, menyediakan tempat khusus biasanya berupa aula desa untuk pelaksanaan doa bersama dan pengajian oleh kelompok mendoa tersebut.



Gambar 2. Kelompok mengaji di aula

Kegiatan pengajian dilakukan dengan membaca shalawat Nabi yang diiringi oleh lantunan Qasidah Burdah atau ayat Badikiu, sebuah zikir yang berasal dari karya puisi sufi karangan Abu 'Abdallah Muhammad bin Sa'id al-Busiri, seorang penyair asal Mesir. Qasidah Burdah ini mengandung makna spiritual yang mendalam, menggambarkan kecintaan, penghormatan, dan kerinduan kepada Nabi Muhammad Saw, serta menjadi sarana permohonan kesembuhan, ketenangan jiwa, perlindungan dari bahaya, dan pengakuan atas kelemahan manusia di hadapan Allah dan Rasul-Nya (Imam Ibrahim Al-Bajuri, 2001).



Gambar 3. Kitab Ayat Qasidah Burdah

Selama arak-arakan berlangsung, yang umumnya memakan waktu sekitar 30 hingga 45 menit, kelompok mendoa tidak diperkenankan menghentikan atau memutuskan bacaan mereka. Aktivitas doa dan pengajian harus terus berlanjut hingga rombongan arak-arakan kembali ke tempat semula.

Kegiatan ini mencerminkan kehidupan religius masyarakat Desa Pulau Birandang yang begitu kental. Nilai-nilai Islam menjadi fondasi utama dalam setiap aspek kehidupan, tidak hanya dalam pelaksanaan ibadah formal seperti salat berjamaah dan pengajian, tetapi juga dalam struktur sosial, adat istiadat, dan pengambilan keputusan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya dipraktikkan sebagai sistem kepercayaan, melainkan telah menyatu dengan budaya lokal dan kehidupan sehari-hari masyarakat, membentuk karakter yang religius, harmonis, dan toleran.

Tahap Kelima Arak-Arakan Mengelilingi Kampung dan Menuju Sawah oleh Kelompok Arak-Arakan. Setelah pembacaan doa, shalawat Nabi, dan Qasidah Burdah oleh kelompok mendoa selesai dilakukan, prosesi arak-arakan pun dimulai. Kegiatan ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat, baik dari kalangan anak-anak hingga orang tua, lintas suku, bahkan masyarakat dari desa tetangga

yang turut hadir dan menyemarakkan tradisi *Maaghak Suwek*.

Arak-arakan dimulai dari *nosa* (lapangan kampung) sebagai titik awal. Dari tempat ini, masyarakat secara beramai-ramai berjalan kaki menyusuri kampung dari satu ujung ke ujung lainnya, sembari melantunkan shalawat Nabi dan ayat-ayat dari Qasidah Burdah. Bacaan shalawat dilakukan secara bergiliran oleh para peserta, kemudian diselingi dengan nyanyian lagu-lagu tradisional yang berfungsi sebagai hiburan selama prosesi berlangsung.

Salah satu bagian penting dari arak-arakan adalah kehadiran seorang peserta di barisan depan yang ditunjuk untuk membawa talam di atas kepala. Di dalam talam tersebut diletakkan sebuah mushaf Al-Qur'an, yang menjadi simbol bahwa seluruh rangkaian tradisi *Maaghak Suwek* berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam dan bersumber dari kitab suci sebagai pedoman hidup masyarakat.

Prosesi ini bukan sekadar perayaan ritual, tetapi juga menjadi wujud nyata ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt atas rezeki yang diberikan melalui hasil pertanian. Arak-arakan secara kolektif merepresentasikan bahwa panen bukan hanya hasil dari kerja individu, tetapi merupakan buah dari kerja sama, semangat gotong royong, dan kekuatan doa yang dilafalkan bersama.

Selain memperkuat dimensi sosial dan spiritual, arak-arakan juga mencerminkan eratnya ikatan kekeluargaan di tengah masyarakat. Seluruh warga, tanpa memandang usia maupun jenis kelamin, terlibat dalam suasana yang khuyuuk namun penuh keceriaan. Tradisi ini juga menjadi sarana pelestarian nilai-nilai budaya lokal, sekaligus memperteguh jati diri masyarakat Desa Pulau Birandang sebagai komunitas yang hidup dalam harmoni dengan alam, menjunjung warisan leluhur,

serta berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan.

Tahap Keenam, kembalinya Kelompok Arak-Arakan ke Aula Pos Mendoa dan Tradisi Makan Bajambau (Bersama). Setelah prosesi arak-arakan selesai, seluruh peserta kembali menuju aula desa, tempat kelompok mendoa sejak awal melantunkan doa dan Qasidah Burdah. Ketika rombongan arak-arakan tiba, mereka disambut dengan bacaan doa yang masih berlanjut, menandakan kesinambungan spiritual dari awal hingga akhir tradisi. Seluruh peserta kemudian duduk bersama di aula, dan dilanjutkan dengan pembagian *Ubek Padi* (obat padi) kepada para pemilik sawah sebagai bagian dari rangkaian prosesi.

Sebagai penutup dari tradisi *Maaghak Suwek*, diadakan kegiatan makan bersama atau yang dikenal dengan istilah *makan bajambau*. Kegiatan ini bukan hanya sebagai bentuk konsumsi makanan secara kolektif, tetapi memiliki makna simbolis yang mendalam. Tradisi makan bajambau merepresentasikan rasa syukur atas berkah dan hasil panen yang diberikan oleh Allah Swt., sekaligus menjadi medium untuk memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.

Dalam konteks budaya Desa Pulau Birandang, makan bersama dianggap sebagai sarana untuk mempererat hubungan antarwarga, meredakan perbedaan, serta menumbuhkan semangat solidaritas dan gotong royong. Makanan yang disajikan umumnya berasal dari hasil panen sebelumnya, yang menandakan bahwa keberhasilan dalam bertani adalah hasil dari kebersamaan dan kolaborasi, bukan semata usaha individu.

Lebih jauh, tradisi ini juga mencerminkan bentuk penghambaan dan rasa syukur kepada Tuhan atas segala nikmat baik berupa rezeki, kesehatan, maupun kedamaian hidup. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya

berbagi makanan, tetapi juga memperkuat *ukhuwah islamiyah*, membangun rasa persaudaraan, serta menanamkan nilai-nilai kebersamaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, makan bajambau menjadi penutup yang sakral sekaligus penuh makna dalam keseluruhan prosesi *Maaghak Suwek*.

Tahap Terakhir, Penaburan *Ubek Padi* (Obat Padi) di Lahan Pertanian. Pada hari berikutnya, tepatnya pada sore hari, prosesi terakhir dari rangkaian tradisi *Maaghak Suwek* dilanjutkan dengan kegiatan penaburan *Ubek Padi* (Obat Padi) oleh para pemilik sawah. Prosesi ini dilakukan secara langsung di ladang masing-masing dengan cara memercikkan cairan *Ubek Padi* ke tanaman padi. Tujuannya adalah untuk mengusir hama dan menolak berbagai bentuk gangguan atau bala yang diyakini dapat mengancam keberhasilan panen.

Ubek Padi merupakan ramuan tradisional yang khas dan sarat makna dalam kehidupan masyarakat Desa Pulau Birandang. Ramuan ini dibuat dari berbagai jenis dedaunan yang tumbuh di lingkungan sekitar, yang kemudian diikat menyerupai sapu dan direndam dalam wadah berisi air. Proses perendaman tersebut menghasilkan cairan yang secara simbolis maupun fungsional dipercaya mampu melindungi tanaman padi dari serangan hama serta menjaga kesuburan lahan.

Sebagai bagian dari sistem pertanian tradisional, penggunaan *Ubek Padi* mencerminkan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Ramuan ini tidak hanya berperan dalam aspek agrikultural sebagai pengusir hama alami, tetapi juga memiliki dimensi spiritual sebagai bentuk permohonan perlindungan kepada Allah Swt. Bagi masyarakat, tindakan ini merupakan wujud ikhtiar yang memadukan usaha lahiriah dengan keyakinan batiniah, menciptakan harmoni

antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Penerapan *Ubek Padi* juga memiliki kontribusi ekologis, karena bahan-bahannya bersifat organik dan ramah lingkungan. Tradisi ini mendukung prinsip pertanian berkelanjutan dan menjaga keseimbangan ekosistem sawah secara alami. Dengan tetap mempertahankan praktik ini, masyarakat Desa Pulau Birandang tidak hanya merawat peninggalan budaya leluhur, tetapi juga menegaskan nilai-nilai religius, solidaritas sosial, serta kemandirian dalam mengelola sumber daya alam secara berkesinambungan.

Penelitian ini mengungkap sejumlah temuan yang tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap tradisi *Maaghak Suwek*, tetapi juga menyajikan dimensi baru yang belum banyak dieksplorasi dalam kajian budaya lokal, terutama terkait simbolisme, adaptasi tradisi dalam konteks modern, serta aspek ekologis yang berbasis empiris dan ilmiah.

Tradisi *Maaghak Suwek* di Desa Pulau Birandang menunjukkan peran yang jauh lebih kompleks dari sekadar ritual keagamaan dan adat. Berdasarkan temuan lapangan, tradisi ini berfungsi sebagai terapi sosial kolektif, di mana masyarakat menemukan ruang rekonsiliasi dari tekanan sosial seperti ancaman gagal panen dan konflik internal. Momen makan bajambau, misalnya, kerap menjadi ajang pemulihan hubungan, ditandai dengan saling menyuapi antarwarga yang sebelumnya berselisih—sebuah tindakan simbolik yang jarang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, penentuan hari pelaksanaan *Maaghak Suwek* masih dilakukan secara lisan dan spiritual oleh para tetua adat, yang mengandalkan pertanda alam seperti arah angin, suara burung, dan warna langit pagi. Hal ini menunjukkan adanya penolakan halus terhadap modernitas serta keyakinan pada sistem pengetahuan yang

berjiwa dan kontekstual dengan lingkungan lokal.

Peran perempuan dalam tradisi ini juga mencerminkan dimensi sosial yang tak kalah penting. Meski tidak diakui secara formal dalam struktur adat, mereka memegang peranan kunci dalam meracik Ubek Padi, sebuah ramuan pengusir hama yang digunakan sebelum prosesi berlangsung. Peran ini dilihat sebagai bentuk “pengaruh dalam kesenyapan”, di mana kekuatan budaya perempuan dijalankan secara organik tanpa perlu pengakuan struktural, namun tetap membuka ruang refleksi terhadap bias patriarkal dalam pelestarian tradisi.

Dokumentasi visual dan audio seperti foto arak-arakan, rekaman Qasidah Burdah, serta zikir Badikui yang berirama sufi namun berintonasi Melayu, memperkuat bukti keterlibatan kolektif serta proses lokalisasi Islam yang halus dan mengakar. Lebih jauh, kajian terhadap Ubek Padi membuka dimensi ekologis yang selama ini luput dari perhatian. Berbeda dari anggapan bahwa ramuan ini hanya bersifat mistis, penelitian ini mengungkap bahwa bahan-bahan seperti daun lidah kerbau dan sisik naga memiliki kemampuan ilmiah dalam menghambat pertumbuhan bakteri dan menyerap logam berat. Ini menunjukkan bahwa masyarakat telah menerapkan prinsip pertanian organik berbasis budaya jauh sebelum dikenal secara akademik.

Dengan demikian, *Maaghak Suwek* bukan hanya bentuk ekspresi religius, melainkan sebuah sistem pengetahuan kolektif yang menggabungkan nilai-nilai ekologis, teologis, dan sosial dalam satu kerangka praktik budaya. Penulis merekomendasikan agar studi terhadap tradisi semacam ini tidak hanya berfokus pada aspek simbolik dan estetis, tetapi juga dijadikan sebagai sumber pengetahuan lokal (*local wisdom*) yang dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan

pertanian berkelanjutan serta pendidikan berbasis kearifan lokal.

Simpulan

Tradisi *Maaghak Suwek* yang berkembang di Desa Pulau Birandang merepresentasikan suatu sistem pengetahuan lokal yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis dalam praktik budaya masyarakat agraris. Melalui prosesi ritual dan penggunaan Ubek Padi sebagai ramuan tradisional, tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme pemulihan sosial informal sekaligus sebagai bentuk praktik agroekologi berbasis kearifan lokal. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *Maaghak Suwek* tidak hanya berperan sebagai warisan simbolik, tetapi juga sebagai ruang artikulasi nilai-nilai adaptif terhadap dinamika lingkungan dan krisis sosial, sehingga membuka peluang bagi pengembangan kajian tradisi sebagai sumber epistemologi lokal yang mendukung pendekatan interdisipliner dalam studi kebudayaan.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap perumusan kebijakan pelestarian budaya dan pertanian berkelanjutan yang berbasis komunitas. Pelibatan generasi muda menjadi aspek krusial dalam menjaga keberlangsungan tradisi, melalui strategi pendidikan budaya berbasis lokal, pembelajaran informal dalam lingkungan keluarga, serta integrasi kegiatan adat ke dalam program pembangunan desa. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis dan spasial, karena bersifat deskriptif dan terfokus pada satu lokasi, sehingga belum mampu menangkap kompleksitas variasi tradisi di wilayah lain maupun dinamika lintas generasi yang dipengaruhi oleh modernisasi dan penetrasi media digital.

Penulis mengajukan posisi epistemologis yang berupaya menghindari

kutub ekstrem antara romantisasi tradisi dan pendekatan fungsionalistik yang mengabaikan dimensi simbolik dan spiritual. Tradisi *Maaghak Suwek* dipandang sebagai sistem pengetahuan yang dinamis dan kontekstual, yang dapat ditafsirkan ulang sesuai dengan tantangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilainya. Untuk pengembangan kajian selanjutnya, disarankan penggunaan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan antropologi budaya, ekologi lokal, studi gender, ekonomi komunitas, dan analisis media, serta metode kuantitatif untuk memetakan partisipasi masyarakat dan distribusi pengetahuan lintas usia. Keterlibatan aktif peneliti dalam praktik adat juga direkomendasikan sebagai strategi membangun kepercayaan dengan komunitas, sehingga tradisi ini dapat terus bertransformasi sebagai identitas budaya yang reflektif, kritis, dan relevan dalam konteks kehidupan modern.

Daftar Pustaka

- Al-Bājūrī, I. b. M. (2001). *Hāshiyat al-Bājūrī 'alā matn al-Burdah (Sharḥ al-Burdah)*. Dār al-Bayrūtī.
- Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan keagamaan* (S. Susanto, Penerj.). Kanisius. (Karya asli diterbitkan 1973).
- Herlina, N. (2024). Bengkulu sebelum dan sesudah Traktat London. *Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora*, 6(2). <https://doi.org/10.61296/jkbh.v6i2.234>
- Jubba, H. (2021). Politik identitas Melayu Islam sebagai upaya mewujudkan budaya berintegritas. *Politicon: Jurnal Ilmu Politik*, 3 (1), 1–7. <https://doi.org/10.15575/politicon.v3i1.11481>
- May, A. (2021). Islamisasi di Kuntu: Dampak perjuangan dakwah Syekh Burhanuddin. *Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 17 (1), 1–15. <https://repository.uinsuska.ac.id/69901/>
- Pranata, C. H. Y. (2024). Aktivitas antibakteri ekstrak etanol daun sisik naga (*Drymoglossum piloselloides*) terhadap bakteri *Staphylococcus epidermidis*. *Jurnal Farmasi Medistra*, 6 (1), 1–10. <http://ejournal.medistra.ac.id/index.php/JFM>
- Schiho, A. (2008). Pembangunan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau: Sebuah tafsiran seputar pemberdayaan petani kebun. *Jurnal Departemen Geografi Indonesia*, 25 (2), 45–60. repository.dl.itc.u-tokyo.ac.jp
- Siaka, I. M., & Nurjannah, W. (2024). Fitoremediasi tanah pertanian tercemar kromium (Cr) dengan tanaman hanjuang (*Cordyline fruticosa*). *Jurnal Kimia*, 18 (2), 210–218. <https://doi.org/10.24843/JCHEM.2024.v18.i02.p09>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Van Peursen, C. A. (1992). *Strategi kebudayaan* (Cet. 3). Kanisius.
- Witrianto, A. (2011). Orang ocu. *P2K STeKom*. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Orang_Ocu